



# Konsep Bahagia dalam Kitab Kimiiaus Al-Sa'adah karya Syekh Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

**Mohd. Noor Najib**

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

E-mail: [d.noornajib@gmail.com](mailto:d.noornajib@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-03	The meaning of happiness today has undergone many shifts in meaning. Some are worldly and hereafter oriented. According to Al-Ghazali in his book <i>Kimiiaus al-Sa'adah</i> , happiness should have the ultimate goal of returning to Allah. Islamic education is an educational content that directs children to become human beings who are spiritually, spiritually, intellectually safe/Islamic and happy. This achievement can be achieved by learning a lot about the science of happiness, for example in the book of Kimiiaus al-Sa'adah, then how is Al-Ghazali's concept of happiness and its implications for Islamic education?. This qualitative research uses literature study with the primary source of the book <i>Kimiiaus al-Sa'adah</i> and secondary references which contain the theme of the concept of happiness and Islamic education. The content analysis technique refers to the theory of Krippendorff, Barelsein, Holsti. The research phase starts from preparation, implementation, data analysis and data compilation based on the results of the analysis and discussion. This research results that Al-Ghazali's concept of happiness is based on the power to control lust, lust, and the two characteristics possessed by humans in the form of demons and angels. Meanwhile, in the search for happiness, according to Al-Ghazali's point of view, it is necessary to understand Allah, which is in accordance with the formulation of the goals of Islamic education. for example in the teaching of Sufism, namely the science of knowing God.
<b>Keywords:</b> <i>Happiness;</i> <i>Islamic Education;</i> <i>Al-Ghazali.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-03	Makna kebahagiaan saat ini telah banyak mengalami pergeseran arti. Ada yang berorientasi pada keduniaan dan akirat. Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya Kimiiaus al-Sa'adah kebahagiaan harusnya memiliki tujuan akhir untuk kembali kepada Allah. Pendidikan Islam merupakan muatan pendidikan yang mengarahkan anak untuk menjadi insan yang secara jiwa, rohani, akal, yang selamat/islami serta bahagia. Pencapaiannya dapat dicapai dengan kita banyak mempelajari ilmu-ilmu tentang kebahagiaan misalnya dalam kitab Kimiiaus al-Sa'adah, kemudian bagaimana konsep bahagia Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pendidikan Islam?. Penelitian ini kualitatif menggunakan studi pustaka dengan sumber primer kitab Kimiiaus al-Sa'adah dan refrensi sekunder yang memuat tema konsep bahagia dan pendidikan islam. Adapun teknik analisis isi mengac pada teori Krippendorff, Barelsein, Holsti. Adapun tahap penelitian dimulai dari persiapan, pelaksanaan, analisis data dan penyusunan data berdasarkan hasil analisis dan pembahasan. Penelitian ini menghasilkan bahwa konsep bahagia Al-Ghazali didasarkan pada kekuatan dalam mengontrol nafsu, syahwat, dan dua sifat yang dimiliki manusia berupa setan dan malaikat. Sedangkan dalam mencari kebahagiaan menurut kaca mata Al-Ghazali diperlukannya makrifat kepada Allah yang mana hal tersebut sesuai dengan perumusan tujuan pendidikan islam. misalnya dalam pengajaran ilmu tasawuf yakni ilmu tentang mengenal Tuhan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Bahagia;</i> <i>Pendidikan Islam;</i> <i>Al-Ghazali.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Kebahagiaan dapat diperoleh manusia dengan bersyukur atas karunia dan rahmat yang diberikan Allah. Hal tersebut berdasarkan firman Allah dalam QS Yunus; 58 yang isinya, *Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia dan rahmat-Nya hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan"*. Kebahagiaan tiap orang berbeda-beda namun kebahagiaan seorang

mukmin terletak pada keberuntungan yang diperoleh dengan cara mengerjakan kebajikan agar Tuhan melimpahi mereka dengan rahmat-Nya. Shihab, (2002).

Kaitan ilmu pengetahuan dengan bahagia merupakan suatu keadaan psikologis positif yang diindikasikan dengan tingkat kepuasan dan emosi positif yang tinggi serta emosi negatif yang rendah terhadap hal-hal yang dilakukan. Jadi Bahagia disimpulkan menjadi perasaan senang

yang sedang dialami seseorang saat melakukan kegiatan yang bernilai positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Seiring dengan berkembangnya disiplin ilmu psikologi, muncul istilah kesejahteraan psikologi/*Psychological Well Being* untuk mendefinisikan kebahagiaan. Istilah *psychological Well Being* mendefinisikan kebahagiaan melalui cara mencari keseimbangan antara perasaan positif dan negatif. Mayasari, (2014).

Berkaitan dengan istilah *well being* dalam dunia pendidikan muncul istilah *school Well-Being* yang berarti terpenuhinya kebutuhan dasar sekolah seperti kebutuhan materi dan non-materi. Hongwidjojo & Monika dalam Rasyid, (2021). Sementara itu bidang pendidikan sekarang ini masih menjadi tempat yang tidak *well-being* bagi peserta didik. Pendapat ini diungkapkan oleh Goodland dalam buku *A Place Called School*. Faktanya masih sering terjadi *Bullying dan Roasting* yang dapat merusak iklim kebahagiaan di sekolah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hilangnya aspek kebahagiaan seperti 1) buruknya fasilitas pendidikan, 2) terjaddinya banyak pelanggaran aturan yang ditetapkan sekolah. Kebahagiaan sendiri erat kaitannya dengan pendidikan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Bahwa pendidikan dengan asas kemerdekaan dan kebahagiaan yang akan menuntun hidup dan mengembangkan karakter peserta didik untuk memperoleh rasa aman dan bahagia yang maksimal baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Beberapa lembaga yang sudah mengambil bagian untuk andil dalam pendidikan kebahagiaan antara lain Ma'arif Nahdlatul 'Ulama. Hal ini dibuktikan dengan arahan Muhammad Ali selaku ketua LP Ma'arif NU untuk menjadikan madrasah sebagai rumah kedua anak dimana proses pembelajaran dipandang sebagai rekreasi belajar yang menyenangkan sehingga tidak mungkin anak akan tertekan. Mulai dari berbagai faktor yang telah dijelaskan diatas penelitian ini direncanakan untuk mengatasi permasalahan mengenai implikasi konsep bahagia terhadap pendidikan islam. akan tetapi jika makna kebahagiaan tidak dikerucutkan maka penelitian ini tidak akan ada habisnya. Oleh sebab itu, peneliti ini difokuskan pada keonsep kebahagiaan yang didasarkan pada studi kitab *Kimiyaus al-Sa'adah* karya Syekh Al-Ghazali.

Syekh Al-Ghazali dikenal julukannya dengan *Hujjatul Islam* karena beliau berhasil mendalami

serta menghasilkan karya yang berisi berbagai tema yang menjadi kajian dalam Islam. Salah satu kitabnya berjudul *Kimiyaus al-Sa'adah* yang berisi ajaran tentang kebahagiaan dari kacamata seorang sufi. Judul kitab ini memiliki arti kimia kebahagiaan/ inti mencapai kebahagiaan. Dalam judulnya menjelaskan secara singkat bahwa kebahagiaan terdiri dari unsur kimia yang perlu diracik sehingga menghasilkan zat kimia kebahagiaan.

Analoginya bahwa manusia ini terdiri dari 4 macam unsur menurut Al-Ghazali. 1) unsur hewan ternak, 2) unsur hewan buas, 3) unsur setan dan 4) unsur malaikat. Al-Ghazali, () Dimana dari keempat unsur tadi haruslah diracik menggunakan resep kebahagiaan yang dijelaskan Al-Ghazali sehingga manusia akan menemukan kebahagiaan sejati. Perlu diketahui bahwa dari keempat unsur tadi Al-Ghazali melarang untuk menghilangkan salah satu dari keempat unsur itu karena nantinya akan menimbulkan ketidak seimbangan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas dasar penelitian untuk mendeskripsikan konsep bahagia perspektif Kitab *Kimiyaus al-Sa'adah* karya Syekh Al-Ghazali serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library reseacrh*) yang menelaah studi berdasarkan data-data pustaka dan mengacu pada buku-buku sebagai sumber datanya. Sutrisno, (2002). Peneliti menggunakan data primer kitab *Kimiyaus al-Sa'adah*, dan beberapa refrensi yang memuat judul pendidikan Islam dengan tema Bahagia aserta data sekunder yang berupa kitab sejenis dan buku-buku yang memuat informasi serupa

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari konsep, teori, dan hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang ditelaah atau dikaji lalu dijadikan landasan dan pendukung untuk penelitian. penelitian ini menggunakan teknik analisis isi yang mengacu pada Krippendorff, Barelsin, Holsti. Adapun tahapannya dimulai dengan persiapan, selanjutnya tahap pelaksanaan, lanjutkan ke tahap analisis data dan terakhir tahap akhir yakni penyusunan data berdasarkan hasil analisis dan pembahasan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

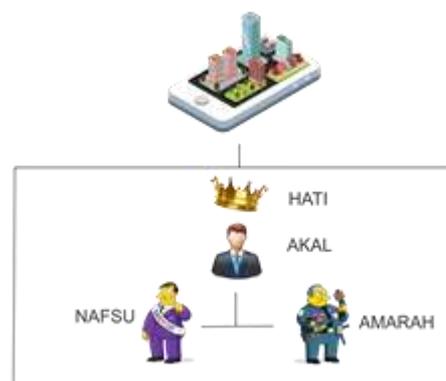
Konsep bahagia perspektif kitab *Kimiyaus Al-Sa'adah* Syekh Al-Ghazali berdasarkan

proses pencapaiannya terbagi dalam beberapa fase: antara lain yaitu:

1. Mengetahui fondasi awal kebahagiaan. Fondasi yang dimaksud adalah dengan cara belajar mengenai ilmu ke-bahagiaaan itu sendiri, selanjutnya melatih diri melalui hati untuk selalu ingat kepada Allah, selanjutnya mencegah segala perbuatan tercela sehingga patut kepada perintah Allah layaknya malaikat.
2. Mengenal Nafsu, langkah pertama dan paling utama adalah mengenal diri. Dalam hadist Rasulullah menyebutkan *barang siapa mengenal dirinya maka dia akan mengenal Allah*, mengenal diri dalam hal ini bukan mengetahui diri dari sisi lahiriyah saja tetapi hal yang sifatnya batin. antara hal batin yang maksud adalah ketika manusia marah akan menimbulkan permusuhan, ketika muncul hasrat syahwat menginginkan perasaan melampiaskan, ketika lapar dan dahaga akan makan dan minum. Padahal hal tersebut sama halnya dengan sifat binatang. Jika manusia ingin mengenal diri mulailah bertanya dengan pertanyaan *dari mana dan untuk apa kita diciptakan? perihal apa yang membuat kita bahagia dan hal-hal apa saja yang membuat kita sengsara?*. Nafsu sendiri memiliki beberapa persamaan makna seperti nafsu, seksual, jiwa dan sebagainya. Sedangkan nafsu yang dimaksudkan pada sub ini adalah yang bermakna jiwa/*nafs*. Setelah manusia mampu mengontrol nafsunya barulah manusia dapat memperoleh makna kebahagiaan sebenarnya.
3. Mengenal hati, manusia tercipta dari dua hal, pertama, tubuh dan strukturnya, kedua hati dan ruh. Hati yang dimaksudkan di sini bukan potongan daging yang terletak pada rongga dada sisi kiri, melainkan makna hati secara gaib yang berarti *Qalb*. *Qalb* yang sifatnya gaib inilah nantinya yang digunakan untuk makrifat kepada Allah.
4. Mengenal ruh, dalam diri manusia terdapat bagian yang terdiri dari alam penciptaan (*alamul khalqi*), dan alam wewenang (*alamul amri*). *Alamul khalqi* merupakan bagian ciptaan yang dapat menerima sifat, jarak, dan ukuran. Sedangkan *alamul amri* sifat sebaliknya dari *alamul khalqi*. Dalam hal ini *qalb* dan ruh termasuk alam wewenang. Ruh merupakan asal manusia yang jenisnya seperti malaikat. Namun di dalam agama tidak mensyariatkan untuk

mengenal ruh lebih dalam karena agama mengajarkan untuk bermujahaddah.

5. Koneksi dalam hati, jiwa manusia merupakan kendaraan hati dan dalam batinnya memiliki prajuri-prajurit (bala tentara) seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Muddatstsir: 31. Hati yang diciptakan untuk manusia diciptakan untuk mengarungi amal-amal yang sifatnya akhirat agar dapat memperoleh kebahagiaan. Dalam hal ini hati dibantu dengan indera yang diciptakan guna menjadi lantaran hati dalam menyaksikan keajaiban-keajaiban Allah. Antara hati dan indera merupakan koneksi untuk mencapai kebahagiaan.
6. Asisten diri, manusia memiliki pembantu dalam dirinya. Pertama bentuknya lahir dan kedua sifatnya batin. asisten yang lahir berupa seluruh anggota tubuh dalam diri manusia sedangkan yang batin seperti kekuatan imajinasi, kekuata pikir, kekuatan ingatan, kekuatan hafalan, kekuatan angan-angan. setelah mengenal keseluruhan tadi manusia harusnya bergerak layaknya jasad manusia sebagai kota, tangan dan kaki iabrat distriknya, kekuatan syahwat ibarat walikota, kekuatan emosi ibarat polisinya, akal sebagai perdana menteri dan hati sebagai rajanya. susunannya seperti gambar berikut:



**Gambar 1** Struktur Manusia

Dari keempat bagian memiliki sifat dasar tersendiri seperti yang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 1** Sifat-Sifat Asisten Diri

Asisten Diri	Sifat Dasarnya
Walikota	Penipu, suka cari muka, suka memanipulasi
Polisi	Pemarah, kejam, tukang pukul, perusak
Akal	Bijaksana, dapat membedakan mana yang baik dan buruk

Hati	Ceriminan Allah yang sifatnya seperti malaikat
------	--

Hati sebagai raja harus selalu berdiskusi dengan perdana menteri untuk mengambil setiap keputusan. Kedudukan hati harus selalu di atas kebersamai akal yang mengontrol syahwat dan emosi. Karena seandainya sebuah kota dikuasi oleh polisi atau walikota yang sifatnya menipu maka kota akan segera hancur.

7. Kesempurnaan bahagia, dapat dicapai dengan menyeimbangkan tingkatan antara syahwat dan emosi, karenanya jika syahwat berlebihan akan menimbulkan kefasikan. Sedangkan jika emosi berlebihan akan mengakibatkan mudah bertindak kejahatan.
8. Mujahadah kepada Allah, manusia ketika keadaan tidur pintu inderanya tertutup dan pintu batinnya terbuka. Qalb dalam hal ini memainkan perannya dalam menyingkap kegaiban kerajaan langit (*alam malakut*) dan Lauh al-Mahfudh (tempat takdir tersurat). Al-Ghazali mengibaratkan hati manusia seperti cermin dan Lauh Mahfudh merupakan cermin juga. Jika antara satu cermin dengan cermin yang lainnya dihadapkan maka akan terlihat bayangan antara dua cermin. Begitulah apabila hati manusia disibukkan perkara duniawi maka cermin akan kotor sehingga terhalang pandangan antara cermin. Selain itu dalam bermujadah juga dapat dilakukan dengan cara terjaga seperti yang Al-Ghazali jelaskan dalam kitab Kimiyah al-Sa'adah.
9. Kesimpulan, setelah emamhami rentetan pemahaman dan langkah-langkah dalam mencari kebahagiaan yang dijelaskan oleh Al-Ghazali secara ringkas sejatinya jiwa manusia layaknya seekor kuda dan akal sebagai penunggangnya, jika disatukan akan menjadi seorang pendekar berkuda. Dimana seorang pendekar kuda harus bergerak seirama dan menjadi partner yang cocok dengan kuda agar dapat memacu menuju makrifat kepada Allah.

Secara etimologi dapat diartikan mendidik yang berakar kata dari *rabba-Tarbiyah*. QS Al-Isra': 24. Sedangkan berarti pengajaran dari akar kata *alama-Ta'lim*. Jika mengakar kata *ta'dib* memiliki arti yang mencakup struktur konsep pengetahuan, pengajaran, dan penguasaan. Djumransyah & Amrullah, (2007). Dalam istilah umum pendidikan mengakar kata didik dengan imbuhan Pe- dan akhiran -

kan yang memiliki makna suatu proses pembinaan kepribadian manusia yang cocok terhadap norma yang diaplikasikan pada masyarakat. Pengertian lain pendidikan merupakan sebuah usaha dan kegiatan untuk memberikan ajaran, mencontohkan perbuatan, mengasah keterampilan, pemberian motivasi, dan membentuk lingkungan sosial yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan sebuah ide pembentukan manusia. Rosmiaty, (2016).

Selanjutnya pendidikan islam merupakan proses pengembangan dan penyelamatan fitrah manusia meliputi jasmani, rohani, jiwa, dan akal agar terus berkembang dan selamat (islam). Amrullah, (2017). Pengertian lain menurut Musthafa menjelaskan bahwa pendidikan Islam terletak pada penanaman akhlak mulia dalam masa pertumbuhan anak dengan arahan dan nasihat agar jiwa terbalut akhlak sehingga terwujudnya perihwal yang utama perilaku baik dan suka bekerja untuk kemanfaatan bangsa dan negara. Rosmiaty, (2016). Landasan pendidikan Islam terdiri dari dasar utama yakni Qur'an dan Hadis yang jika diuraikan dapat juga berupa Penyamaan hukum (*qiyas*), Pertimbangan menurut akal (*maslahah mursalah*), Metode Ulama, adat kebiasaan, kecenderungan yang baik dan sebagainya. Sumber-sumber pendidikan islam menurut Said terdapat lima 1) al-Quran, hadis Nabi, Perkataan shabat, kemaslahatan bersana, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan islam adalah mengembangkan dan menyelamatkan fitrah manusia yang berupa akal, jasmani, rohani, dan akal agar benar dan lurus (dalam arian selama "islam") sehingga sampai pada kesimpulan bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah. Maka dari itu tujuan utamanya adalah selamat dan bertauhid. Kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan suatu rancangan yang berhubungan dengan materi pendidikan islam, tujuan, proses pembelajaran, metode dan pendekatan serta bentuk evaluasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk keberlangsungan tujuan pendidikan Islam. kurikulum disusun oleh para pendidik/ ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pejabat pendidikan, penguasa serta masyarakat. rencana ini dimaksudkan untuk memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan dalam proses membimbing perkembangan siswa mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa, keluarga, maupun masyarakat.

Kurikulum dalam islam memiliki muatan yang isisnya emngenai keimanan (akidah), keislaman (syariah), dan akhlak (ihsan). Berdasarkan tiga pokok ajaran kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, ilam dan ihsan. Merujuk tiga pokok ajaran tersebut memunculkan ilmu tauhid, fikih, dan ilmu akidah akhlak.

Dalam pandangan Islam kebahagiaan dapat diartikan sebagai hasil dari proses melewati sebuah kesengsaraan atau ujian hidup dengan cara bertakwa kepada Allah dan berbuat baik. Dengan demikian kebahagiaan dapat digapai saat di dunia amupun di akhirat nantinya. Kebahagiaan setiap individu berasal dari berbagai sumber yang berbeda, tergantung bagaimana individu tersebut mendefinisikan kebahagiaan. Al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan adalah sumber untuk mendapatkan rasa bahagia dunia akhirat. Madjid, (2007).

Al-Ghazali menyatakan tujuan pokok menuntu ilmu dalam perspektif pendidikan islam serta sebagai salah satu prinsip dari pendidikan Islam adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan Akhirat. Dalam literatur lain Al-Ghazali juga menyatakan bahwa tingkatan mulia manusia tercapai saat kebahagiaan abadi dengan amal dan ilmu. Putra, (2016). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara konsep bahagia dengan pendidikan Islam dapat diketahui melalui prinsip pendidikan islam sendiri yaitu menjadikan proses pendidikan sebagai bagian menuntut ilmu yang memiliki tujuan agar memperoleh bahagia akhirat.

Oleh sebab itu, konsep pendidikan yang mengedepankan kesejahteraan dan kebahagiaan siswa merupakan hal yang cukup penting untuk diperhatikan. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak melupakan tujuan utama dari proses menuntut ilmu yang sesuai dengan pandangan agama Islam.

## B. Pembahasan

Konsep bahagia Al-Ghazali yang tertuang dalam kitab Kimiyaus Sa'adah merupakan resep memperoleh kebahagiaan sejati dengan melakukan berbagai usaha untuk dapat mendekati diri kepada Allah. Konsep bahagia dalam kitab Kimiyaus Sa'adah juga merupakan salah satu cara dan usaha yang disampaikan oleh Al-Ghazali untuk mewujudkan terlaksananya tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Al-

Ghazali sendiri bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kedekatan diri dengan Allah (makrifat Allah) serta mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Berdasarkan pernyataan tersebut, konsep bahagia Al-Ghazali dengan pendidikan Islam mempunyai hubungan erat sebagai sebuah konsep dan tujuan yang akan dicapai dalam rangka menjaga peradaban Islam.

Hubungan yang erat antara konsep bahagia Al-Ghazali dengan pendidikan Islam menunjukkan adanya keterlibatan konsep bahagia Al-Ghazali dalam perumusan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Bentuk keterlibatan tersebut dapat dilihat pada ajaran-ajaran dan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren, yaitu penggunaan ilmu tasawuf sebagai salah satu ilmu yang wajib dipelajari. Ilmu tasawuf merupakan ilmu yang dipelajari untuk menyucikan hati dan membaguskan akhlak agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian, ilmu tasawuf merupakan alat untuk mempermudah memperoleh kebahagiaan sejati, yaitu makrifat Allah.

Pengetahuan-pengetahuan tentang cara untuk makrifat Allah dalam ilmu tasawuf berjalan beriringan dengan perumusan kitab kimiyaus saadah yang membahas konsep kebahagiaan sejati. Kitab kimiyaus saadah membahas tentang teori-teori memperoleh kebahagiaan sejati, sedangkan ilmu tasawuf menunjukkan cara-cara menyucikan hati dan memuliakan akhlak dengan benar untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, antara konsep bahagia dalam kitab kimiyaus saadah dengan ilmu tasawuf yang sering diajarkan di pondok pesantren saling terlibat satu sama lain. Adapun kitab yang membahas ilmu tasawuf karya Al-Ghazali yang sering diajarkan di pondok pesantren adalah kitab Ihya' Ulumuddin dan Bidayatul Hidayah.

Selain keterlibatan dengan kurikulum pendidikan di pondok pesantren, konsep bahagia Al-Ghazali juga secara tidak langsung ikut memberikan dampak pada konsep evaluasi pendidikan Islam. Konsep evaluasi pendidikan Islam secara umum diarahkan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap hubungan pribadinya dengan Allah serta hubungan dengan masyarakat dan alam sekitar. Konsep evaluasi tersebut sejalan dengan konsep bahagia dalam kitab kimiyaus sa'adah bahwa manusia harus mengenal diri

sendiri, alam sekitar (dunia dan isinya), alam akhirat, dan mengenal Allah untuk mencapai kebahagiaan sejati. Mengetahui dalam pernyataan tersebut tidak serta merta mengenal secara jasmani semata, namun mengenal seluruh seluk beluk manusia sebagai wadah dari jiwa dan ruh. Manusia harus mampu mengendalikan dan menjadi raja atas semua sifat yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri, sehingga ia akan mampu mengenal hakikat dirinya sebagai hamba Allah dan memperoleh kebahagiaan sejati. Pada bagian inilah konsep bahagia Al-Ghazali terlibat secara tidak langsung dengan konsep evaluasi pendidikan Islam.

Berdasarkan dari temuan-temuan yang diperoleh melalui kajian pustaka pada kitab kimiyah saadah dan sumber-sumber yang berkaitan dengan pendidikan Islam, dapat diketahui bahwa implikasi konsep bahagia Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam dapat dilihat dalam penyusunan konsep materi, kurikulum, serta evaluasi pendidikan Islam yang mengacu pada satu tujuan, yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat agar mampu mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Konsep bahagia yang dijelaskan al-Ghazali dalam kitabnya Kimiyah al-Sa'adah terdiri dari tiga sumber kekuatan manusia yakni kekuatan nafsu, kekuatan syahwat, kekuatan ilmu. Orang yang ingin mencapai kebahagiaan sejati harus menempuh jalan mujahadah al-Ghazali sehingga dapat makrifat kepada Allah dan memposisikan kepentingan duniawi sebagai perantara atau kendaraan semata untuk menuju ke akhirat. Implikasi konsep bahagia al-Ghazali terhadap pendidikan Islam dapat dilihat dalam penyusunan konsep materi, kurikulum, serta evaluasi pendidikan Islam yang mengacu pada suatu tujuan, yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat agar mampu mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

##### B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengaitkan mengenai konsep bahagia Al-Ghazali dengan ulama lainnya baik yang sifatnya komparasi ataupun korelasi dengan bidang lain seperti psikologi ataupun antropologi berdasarkan cabang keilmuannya. Bagi pelajar yang sedang atau akan mencari

kebahagiaan bahwa konsep bahagia Al-Ghazali dengan usaha mejahadah yang serius sehingga tidak terjebak dalam kesesatan dan mencapai tujuan kebahagiaan yang sebenarnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali, A. H. (2001). Kimiya'al-Sa 'Adah. Jakarta: Zaman.
- Mayasari, Ros. (2014), Religius Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi). *Jurnal Al-Munzir*, 7(2), Doi:10.31332/Am.V7i2.281 Corpusid:172040812
- Shihab, M. Quraish., (2002). Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Agama, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Amrullah, Abdul M.K., (2017). Pendidikan Islam Kontemporer, Malang: Uin Maliki Press.
- Azis, A. Rosmiaty, (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Penerbit Sibuku.
- Djumransyah & Amrullah, A.M.K., (2007). Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi, Malang: Uin Maliki Press.
- Hadi, Sutrisno, (2002). Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Offset
- Hongwidjojo & Monika. (2018). Relation Of Student-Teacher Trust With Sechool Well-Being To High School Student. *Jurnal Psikodimensia*. 17(2).
- Madjid, Nurcholish. (2007), Islam Universal, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Ary Antony, (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Al-Thariqah*. 1 (1).